BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Uraian Teori

1. Definisi Media Stimulasi

Secara etimologis, istilah media berasal dari bahasa Latin *medius* yang berarti "tengah", "perantara", atau "pengantar". Dalam konteks pendidikan, media didefinisikan sebagai perantara segala bentuk dalam proses penyampaian informasi yang digunakan untuk menunjang aktivitas belajar mengajar. Media merupakan sarana krusial yang mampu memberikan rangsangan atau stimulasi terhadap berbagai aspek perkembangan anak usia dini, khususnya pada dimensi sosial emosional (Nova Liani, 2024)

Media stimulasi dapat dikategorikan sebagai benda-benda yang dapat dimanipulasi, diamati, didengar, dibaca, atau didiskusikan guna meningkatkan efektivitas program instruksional. Penggunaan media dalam proses pendidikan berperan penting dalam merangsang berbagai unsur perkembangan anak, mempermudah pemahaman pesan pembelajaran yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret, serta berfungsi sebagai upaya preventif dalam mencegah keterlambatan perkembangan.

Tujuan utama pengintegrasian media dalam stimulasi perkembangan adalah untuk mengoptimalisasikan pertumbuhan jasmani dan rohani anak melalui pemberian rangsangan pendidikan yang sistematis. Intervensi melalui media sejak usia dini berperan sebagai upaya preventif dalam meminimalkan risiko keterlambatan perkembangan serta menjamin penyampaian pesan pembelajaran secara efektif guna merangsang seluruh aspek perkembangan anak secara normatif.

Untuk mencapai hasil yang optimal, media stimulasi harus memenuhi karakteristik tertentu, yakni memiliki daya tarik visual melalui komposisi warna dan gambar yang mampu membangkitkan motivasi serta gairah belajar. Selain itu, media harus bersifat konkret, relevan dengan tahapan usia serta karakteristik anak, serta memiliki nilai praktis dan fleksibilitas untuk diterapkan dalam berbagai situasi pembelajaran.

2. Konsep Dasar Clay Alphabet Toy

Clay alphabet toy atau yang lebih dikenal dengan permainan plastisin huruf alfabet merupakan salah satu bentuk media permainan stimulasi yang mengombinasikan unsur bermain, belajar, dan stimulasi perkembangan. Media ini memanfaatkan bahan clay atau plastisin yang mudah dibentuk menjadi huruf alfabet. Konsep dasar clay alphabet toy adalah memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui aktivitas manipulatif yang melibatkan sentuhan, tekanan, dan koordinasi gerak tangan.

Permainan *clay alphabet toy* menekankan pada aktivitas aktif anak, seperti meremas, menjepit, membentuk, dan menyusun huruf. Aktivitas ini sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini, yaitu belajar sambil bermain. Selain mengenalkan bentuk dan huruf, media ini juga berperan sebagai sarana stimulasi motorik halus yang menyenangkan dan tidak membebani anak (Shintawatia, 2025).

Clay alphabet toy berfungsi ganda, yaitu sebagai media pengenalan alfabet dan sebagai media stimulasi motorik halus. Melalui permainan ini, anak dapat melatih kekuatan jari, koordinasi mata dan tangan, serta ketepatan gerakan. Clay alphabet toy juga memiliki keunggulan karena teksturnya lunak, aman, dan fleksibel sehingga sesuai digunakan oleh anak usia 3 tahun.

Implementasi *clay alphabet toy* sebagai instrumen stimulasi bagi anak usia tiga tahun secara akademis bertujuan untuk mengoptimalisasikan integrasi aspek kognitif dan motorik halus melalui metode pembelajaran yang bersifat eksploratif dan multisensorik. Penggunaan media ini secara sistematis diarahkan untuk memfasilitasi pengenalan literasi dasar, khususnya dalam mengidentifikasi simbol huruf secara konkret, sekaligus merangsang koordinasi mata-tangan serta kekuatan otot-otot kecil pada jemari anak melalui aktivitas memanipulasi, membentuk, dan menekan tanah liat (*clay*). Selain itu, media ini berfungsi sebagai sarana stimulasi psikologis yang mampu membangkitkan kreativitas, daya konsentrasi, serta pemecahan masalah sederhana, sehingga proses internalisasi pengetahuan terkait struktur alfabetis dapat tercapai secara lebih

mendalam dan menyenangkan sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini (Kamaruddin *et al.*, 2023).

3. Konsep Perkembangan

a. Definisi Perkembangan

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui Pedoman SDIDTK, perkembangan anak merupakan proses perubahan yang bersifat kuantitatif dan kualitatif pada aspek fisik, kognitif, motorik, bahasa, dan sosial-emosional yang berlangsung sejak lahir, di mana usia dini merupakan periode emas (golden period) yang sangat menentukan kualitas perkembangan anak selanjutnya. Perkembangan berlangsung secara bertahap, sistematis, dan berkesinambungan sesuai dengan tahapan usia anak. Proses ini terjadi sebagai hasil dari pematangan sistem saraf pusat dan organ tubuh, yang memungkinkan anak untuk melakukan fungsi-fungsi yang semakin kompleks dalam berinteraksi dengan lingkungannya (KEMENKES RI, 2022).

Perkembangan berbeda dengan pertumbuhan, di mana pertumbuhan lebih dirasakan pada perubahan ukuran fisik, seperti berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala. Sebaliknya, perkembangan berfokus pada peningkatan kemampuan fungsional dan kualitas keterampilan anak, baik secara fisik, kognitif, maupun psikososial. Oleh karena itu, perkembangan tidak hanya dapat diukur melalui indikator fisik, tetapi juga melalui pencapaian tonggak perkembangan (developmental milestones) yang sesuai dengan usia anak. Pedoman SDIDTK menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor genetik, status gizi, kesehatan, lingkungan, serta kualitas stimulasi yang diberikan oleh orang tua dan pengasuh. Masa awal kehidupan anak merupakan periode yang sangat penting, sehingga keterlambatan perkembangan yang tidak terdeteksi dan tidak mendapatkan intervensi secara dini dapat berdampak terhadap kualitas tumbuh kembang anak di tahap selanjutnya. Oleh karena itu, pelaksanaan stimulasi, deteksi, dan intervensi dini secara terintegrasi menjadi upaya strategis untuk memastikan anak mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya (KEMENKES RI, 2022).

b. Definisi Perkembangan Batita

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam Pedoman Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak (SDIDTK), perkembangan batita merupakan proses bertambahnya kemampuan dan kematangan fungsi anak usia bawah tiga tahun (12–36 bulan) yang mencakup aspek motorik kasar, motorik halus, bicara dan bahasa, serta sosial dan kemandirian. Proses perkembangan ini berlangsung secara bertahap, sistematis, dan berkesinambungan sesuai dengan tahapan usia anak sebagai hasil dari pematangan sistem saraf pusat dan fungsi organ tubuh (KEMENKES RI, 2022).

Pedoman SDIDTK menegaskan bahwa masa batita merupakan periode kritis dan sensitif terhadap stimulasi, di mana perkembangan anak berlangsung sangat cepat dan menentukan kualitas perkembangan pada tahap selanjutnya. Stimulasi yang tepat dan berkelanjutan pada masa ini berperan penting dalam mengoptimalkan potensi perkembangan anak, sedangkan keterlambatan perkembangan yang tidak terdeteksi dan tidak mendapatkan intervensi dini dapat berdampak negatif terhadap perkembangan anak di masa mendatang.

Pada periode ini, anak sangat membutuhkan stimulasi melalui permainan, interaksi, dan media edukatif untuk mendukung perkembangan optimal. Periode batita merupakan masa kritis dengan laju pertumbuhan yang cepat, termasuk perkembangan kognitif, motorik, bahasa, dan sosial-emosional. Anak pada usia ini mulai menunjukkan kemampuan eksplorasi, interaksi sosial, dan koordinasi motorik yang lebih kompleks.

Deteksi dini perkembangan batita merupakan upaya penting yang dilakukan untuk mencegah terjadinya keterlambatan perkembangan menyeluruh (global developmental delay) pada anak usia bawah tiga tahun. Menurut Pedoman *Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak (SDIDTK)*, deteksi dini bertujuan untuk mengidentifikasi secara cepat adanya tanda dan gejala penyimpangan perkembangan sehingga dapat dilakukan intervensi yang tepat sejak dini. Keterlambatan perkembangan yang tidak terdeteksi berisiko menimbulkan gangguan perkembangan lanjutan yang dapat memengaruhi kualitas tumbuh kembang anak pada tahap usia berikutnya.

a) Tanda dan Gejala Global Development Delay

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Zainovita *et al.*, 2024), Global Developmental Delay ditandai dengan adanya keterlambatan yang signifikan pada dua atau lebih domain perkembangan anak. Manifestasi klinis yang umum ditemukan meliputi :

1) Keterlambatan Motorik: Meliputi gangguan pada keterampilan motorik kasar dan halus. Secara spesifik, pasien sering menunjukkan kelemahan pada otot-otot postural, hipotonus (tonus otot rendah), serta keterlambatan perkembangan motorik yang tidak sesuai dengan usia kronologis, seperti belum mampu merangkak atau berdiri mandiri.
2) Gangguan Sensoris: Adanya disfungsi dalam pengolahan informasi sensoris, yang dapat berupa hipersensitivitas atau hiposensitivitas pada sistem visual, auditori, gustatori, olfaktori, taktil, proprioseptif, dan vestibular.
3) Keterlambatan Kognitif dan Komunikasi : Hambatan dalam kemampuan kognitif serta keterlambatan dalam kemampuan bicara dan berbahasa.
4) Hambatan Psikososial : Keterlambatan pada keterampilan personal atau sosial serta kesulitan dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari.

b) Faktor Penyebab Global Development Delay

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Zainovita *et al.*, 2024) Etiologi atau faktor penyebab utama dari kondisi GDD menurut literatur dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek:

1) Kelainan Genetik dan Struktural: Penyebab yang paling sering diidentifikasi adalah adanya kelainan genetik serta abnormalitas struktural pada otak.
2) Kondisi Medis Penyerta: Dalam studi kasus ini, riwayat penyakit seperti infeksi tuberculosis (TBC) dan gangguan kesehatan pada masa bayi (seperti demam tinggi yang terlokalisasi di area kepala) dilaporkan berkaitan dengan hambatan pertumbuhan dan perkembangan anak.

3) Faktor Kelahiran dan Nutrisi: Metode persalinan (seperti *Sectio Caesarea*) serta asupan nutrisi yang terbatas (misalnya anak hanya bersedia mengonsumsi jenis makanan tertentu) dapat menjadi faktor pendukung yang memengaruhi optimalisasi tumbuh kembang.

c) Pencegahan dan Stimulasi Global Development Delay

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Zainovita *et al.*, 2024) Stimulasi dini dan intervensi multidisiplin merupakan kunci utama dalam menangani GDD:

1) Metode Neurosenso: Teknik yang mencakup usapan, gerakan gelombang, dan *stretching* untuk membuka gerbang sensoris, meningkatkan kemampuan kognitif, serta memberikan rasa tenang pada tubuh.
2) Fasilitasi Gerak: Penggunaan teknik *key point of control* pada area proksimal (kepala, bahu, panggul) untuk merangsang pola gerakan normal, seperti memfasilitasi kemampuan merangkak dan berdiri.
3) Strengthening (Penguatan): Latihan penguatan yang difokuskan pada *core muscle* (otot inti) untuk meningkatkan stabilitas *trunk*, memperbaiki postur, dan meningkatkan keseimbangan statis maupun dinamis.
4) Penggunaan Alat Bantu: Penggunaan *standing frame* untuk melatih kemampuan berdiri dalam posisi anatomi yang benar guna mempertahankan kontrol kepala dan batang tubuh (*head and trunk control*).

Upaya pencegahan dan deteksi dini juga dapat dilakukan dengan stimulasi melatih kemampuan motorik halus anak menggunakan media stimulasi berupa *clay alphabet toy* yang mengaktifkan otot-otot kecil (neurologis) anak dapat berfungsi dengan baik.

c. Definisi Perkembangan Motorik Halus

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui Pedoman Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak (SDIDTK), perkembangan motorik halus merupakan proses bertahap peningkatan kemampuan anak dalam mengoordinasikan otot-otot kecil, khususnya otot tangan dan jari, dengan fungsi penglihatan serta sistem saraf pusat. Kemampuan ini memungkinkan anak melakukan gerakan yang memerlukan ketepatan dan kontrol, seperti memegang, menjepit, menggenggam, menyusun, dan memanipulasi benda-benda kecil sesuai dengan tahapan usianya (KEMENKES RI, 2022).

Perkembangan motorik halus berlangsung secara berkesinambungan seiring dengan pematangan neurologis dan meningkatnya pengalaman belajar anak melalui stimulasi yang sesuai. Pedoman SDIDTK menegaskan bahwa pencapaian perkembangan motorik halus merupakan salah satu indikator penting dalam penilaian perkembangan anak, karena kemampuan ini berperan dalam mendukung kemandirian, kesiapan belajar, serta kemampuan anak dalam melakukan aktivitas fungsional sehari-hari (KEMENKES RI, 2022).

B. Landasan Teori

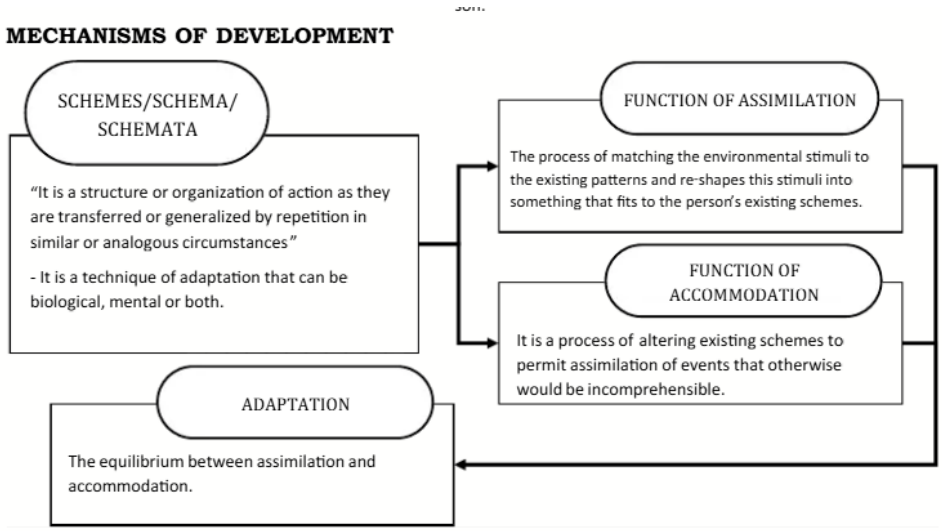
Teori Jean Piaget (Perkembangan Kognitif)

Penelitian ini berlandaskan pada teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menekankan bahwa efektivitas pembelajaran sangat bergantung pada kesesuaian antara materi pembelajaran dengan tahap perkembangan intelektual. Teori ini berfokus pada bagaimana anak membangun pemahaman mental tentang dunia melalui interaksi aktif dengan lingkungannya. Perkembangan kognitif terjadi dalam serangkaian tahapan yang bersifat universal dan berurutan (Handika, 2022).

Konsep-Konsep Utama dalam Teori Jean Piaget

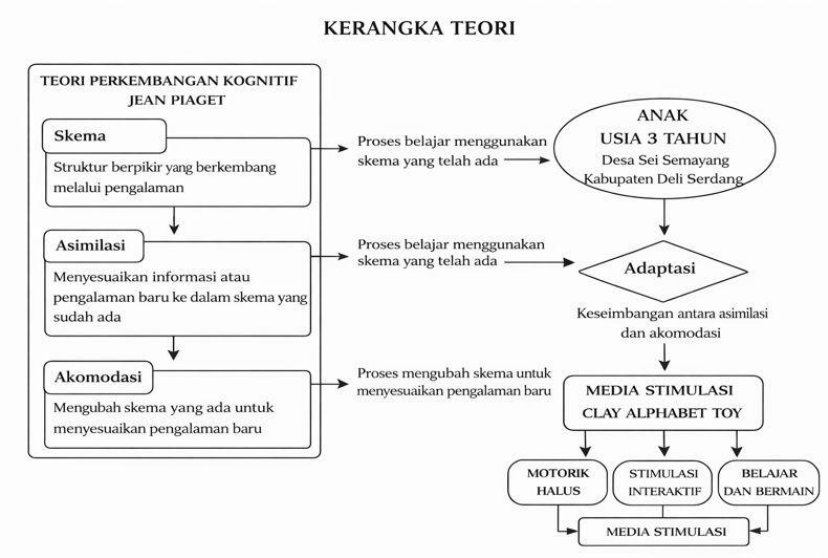
1) Skema (*Schema*): Struktur mental atau pola terorganisir yang digunakan anak untuk menafsirkan pengalaman. Misalnya, skema untuk "menggenggam" atau skema untuk "anjing".

2) Asimilasi (*Assimilation*): Proses memasukkan informasi atau pengalaman baru ke dalam skema yang sudah ada. (Contoh: Anak melihat kucing dan menyebutnya "anjing" karena sesuai dengan skema anjing berbulu berkaki empat).
3) Akomodasi (*Accommodation*): Proses memodifikasi skema yang sudah ada atau menciptakan skema baru untuk menanggapi informasi baru yang tidak sesuai dengan skema lama. (Contoh: Orang tua mengoreksi, lalu anak membuat skema baru untuk "kucing").
4) Ekuilibrasi (*Equilibration*): Mekanisme diri yang mengatur keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi untuk mencapai pemahaman yang stabil.



Gambar 2.1 *Skema Teori Perkembangan Kognitif pada Anak Model Teori oleh Jean Piaget dikutip dari Penelitian* (Handika, 2022).

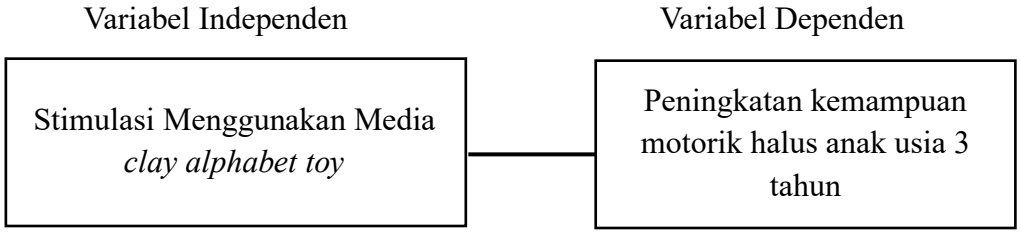
B. Kerangka Teori



Gambar 2.3 *Kerangka Teori tahapan perkembangan kognitif pada anak modifikasi dari Model Teori Jean Piaget*

C. Kerangka Konsep

Berdasarkan teori dan tinjauan pustaka di atas, peneliti merumuskan landasan teori yang menjadi dasar penelitian.



Gambar 2.4 *Kerangka Konsep*

D. Hipotesis Penelitian

- H_0 (Hipotesis Nol): Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan media stimulasi *clay alphabet toy* terhadap peningkatan kemampuan motorik halus pada anak usia 3 tahun di Desa Sei Semayang Kabupaten Deli Serdang Tahun 2026.
- H_1 (Hipotesis Alternatif): Terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan media stimulasi *clay alphabet toy* terhadap peningkatan kemampuan motorik halus pada anak usia 3 tahun di Desa Sei Semayang Kabupaten Deli Serdang Tahun 2026.